



**Regalia: Jurnal Gender dan Anak**

e-ISSN: 2962-3979 p-ISSN: XXXX-XXXX

VOL 4 NO 1 JULI 2025

<https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jga>

---

## **GENDER DALAM PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP STUNTING: STUDI DI KELURAHAN TELUK AIR KABUPATEN KARIMUN**

**Irma Dolsye Maria Nadeak<sup>1</sup>, Rahma Syafitri<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Maritim Raja, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia  
Korespondensi: [2105030047@student.umrah.ac.id](mailto:2105030047@student.umrah.ac.id)<sup>1</sup>

Diterima: 10 Juni 2025 | Direvisi: 5 Juli 2025 | Disetujui: 30 Juli 2025

<https://doi.org/10.31629/jga.v3i2.7126>

### **ABSTRAK**

*Stunting is a chronic nutritional problem that seriously affects children's growth and remains a public health issue in Indonesia. This study aims to understand parental knowledge about stunting (A Study on Gender Relations in the Family) in Teluk Air Village, Karimun Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation, with a total of 10 informants. The research results show that the level of parental knowledge about stunting varies. Parents who have a sufficient understanding of nutrition and child growth tend to be more active in preventing stunting. Meanwhile, in families that still center the caregiving responsibility solely on the mother, the handling of stunting tends to be less optimal. This study also found that the father's involvement in parenting is still limited, even though the participation of both parents is crucial in meeting the child's nutritional needs. Balanced gender relations, where fathers and mothers share responsibilities in parenting and decision-making, have proven to contribute more effectively to the prevention of stunting. Therefore increasing knowledge and awareness of the importance of shared roles within the family is key to reducing stunting rates. Therefore, in line with the Gender concept theory, we aim to examine parents' knowledge of stunting using a Gender Relations perspective.*

**Key Word :** *Parental Knowledge, Gender Relations, Stunting*

### **PENDAHULUAN**

Keluarga adalah orang-orang yang saling terikat karena menikah, punya hubungan saudara atau adopsi. Dalam keluarga, semua anggota keluarga tinggal bersama dan memiliki perannya masing-masing baik itu ayah, ibu maupun anak memiliki perannya masing-masing. Menurut Burgess dan Locke (1960, dikutip dalam Mas'udah, 2023) Dalam keluarga orang tua memiki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, dikarenakan anak masih menggantungkan segala kebutuhan hidup dan perhatiannya kepada orang tua. Akan tetapi dalam mengurus anak tentunya selalu ada tantangannya salah satu tantangan tersebut adalah masalah kesehatan, masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak adalah kekurangan gizi atau biasa disebut stunting Wulandari & Amrulloh (2023).

Pengasuhan serta tanggung jawab mengurus dan menjaga anak tidak hanya menjadi tugas ibu saja akan tetapi hal tersebut juga termaksud tanggung jawab ayah.

Salah satu penyebab stunting yaitu bisa dari orangtua dan masyarakat, seperti rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, kurangnya pemahaman orangtua terkait kesehatan dan gizi anak, serta kesibukan orangtua yang membatasi perhatian terhadap tumbuh kembang anak (Syafitri et al., 2024). Rendahnya kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting juga menjadi faktor penyebab stunting.

Ketidaktahuan masyarakat mengenai stunting dapat menghambat upaya deteksi dan penanganan stunting. Oleh karena itu peranan kedua orangtua diperlukan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak, yaitu dengan memiliki pengetahuan terhadap stunting sehingga dapat memastikan pemenuhan gizi yang baik pada anak, memberikan makanan pendamping ASI yang sehat dan berkhasiat, memiliki pengetahuan tentang gizi, rutin membawa anak datang ke posyandu untuk melihat pertumbuhan anak, mengajarkan pola hidup sehat, memberikan dukungan emosional, dan melibatkan anak dalam aktivitas fisik yang bermanfaat (Munawaroh et al., 2022).

Upaya pencegahan anak mengalami stunting tidak lepas dari pengetahuan kedua orangtua tentang stunting dan hal ini merupakan tanggung jawab kedua orangtua, bukan hanya peran ibu saja namun ayah juga mempunyai peran yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak Wahyu et al., (2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran ayah juga sangatlah penting dalam mencegah stunting.

Kehadiran ayah dalam keluarga dapat mengurangi kemungkinan anak mengalami stunting Hasibuan & Siagian (2023). Hal serupa disampaikan pada penelitian Gulo & Suryadi (2023) yang mengatakan bahwa ketika ibu dan ayah lebih sadar tentang kesetaraan, dan saling berbagi keputusan mengenai makanan, serta memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, dapat mencegah stunting menjadi lebih efektif.

Membantu istri selama pemeriksaan kehamilan dan persalinan, memantau perkembangan anak karena anak perlu melakukan pemeriksaan secara rutin di posyandu, memberikan asupan gizi yang baik karena ibu hamil harus mengonsumsi makanan bergizi, dan bayi di atas 6 bulan perlu diberikan MPASI yang kaya akan protein.

Edukasi tentang pencegahan stunting juga harus melibatkan ayah, agar mereka memiliki pemahaman yang seragam tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak. Dengan kerjasama yang harmonis antara ayah dan ibu, kemungkinan untuk mencegah stunting meningkat, karena anak mendapatkan perhatian, nutrisi, dan lingkungan yang sehat dari kedua orang tua yang memahami stunting (Aziz, 2017).

Namun terdapat beberapa penelitian yang mengatakan bahwa segala urusan rumah tangga dilimpahkan ke ibu Usman, (2024) Ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari sang suami karena sang suami melimpahkan segala urusan anak kepada istri bahkan banyak keluarga masih kurang dalam mencari tahu informasi tentang stunting (Palowa et al., 2023).

Sejalan dengan pendapat Wahyu et al., (2024) yang mengatakan bahwa peran ayah adalah untuk mencari nafkah dan pemberian nutrisi anak dibebankan kepada ibu, yang mana seharusnya ayah juga terlibat dan membantu ibu dalam merawat dan membesarkan anak.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kusumawardani et al., (2022) menyatakan bahwa di banyak negara berkembang, tanggung jawab pemberian makan anak dan perawatan kebersihan sering kali dianggap sebagai tugas utama ibu. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak keluarga yang menekankan bahwa pemberian makan, perawatan anak, pengasuh anak, pemberi gizi anak dilimpahkan kepada ibu semua.

Stunting mulai dientaskan dilakukan secara bertahap, mulai di 100 Kabupaten/kota pada tahun 2018, kemudian 160 Kabupaten/Kota pada tahun 2019, hingga 514 Kabupaten/Kota pada tahun 2023 World Bank (2018). Provinsi pertama dengan angkat stunting tinggi adalah Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi 35,3%. Sedangkan terendah Provinsi Bali dengan prevalensi 8,0%. Sementara itu, diProvinsi Kepulauan Riau prevalensi kejadian stunting pada tahun 2022 yaitu sebesar 15,4%Badan Pusat Statistik (2023)

Tabel 1. Prevalensi Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau

Kota/Kabupaten		Prevalensi Sunting			
NO	Kabupaten/Kota	2019	2020	2021	2022
1.	Lingga	16,49%	11,2%	25,4%	18,9%
2.	Natuna	17,36%	11%	17,8%	18%
3.	Bintan	24,37%	11%	20%	17,8%
4.	Tanjung Pinang	21,69%	1,3%	18,8%	15,7%
5.	Batam	15,88%	7,2%	17,5%	15,2%
6.	Kepulauan Anambas	12,54%	15,6%	21,7%	14%
7.	Karimun	15,8%	7%	17,6%	13,3%

*Sumber: Webb Status Gizi Kesehatan Indonesia (SSGI)*

Selanjutnya ditemukan prevalensi di Kabupaten Karimun bahwa yang terendah berada di Kecamatan Karimun Kelurahan Teluk Air hal tersebut dapat didukung dengan adanya data presentase sebaran stunting dibawah ini.

Gambar 1. Presentase sebaran Stunting Kecamatan Karimun Tahun 2023/2024



Sumber: web Dinas Kesehatan Kab. Karimun (2024)

Melihat fenomena ini, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana Relasi Gender dalam Pengetahuan Orang Tua terhadap Stunting: Studi di Kelurahan Teluk Air. Manfaat penelitian ini adalah diharapkan kemudian orang tua melalui penelitian ini dapat mengetahui bahwa pentingnya pengetahuan orangtua yaitu memiliki pemahaman yang sama akan stunting dapat mencegah stunting dan berbagi peran dalam mencegahnya.

Penelitian oleh Hidayati & Lessy (2023) menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi, pengasuhan, dan pemeliharaan anak sebagai bentuk kesetaraan gender dalam pencegahan stunting. Mereka menemukan bahwa pembagian peran yang adil antara ayah dan ibu berkontribusi signifikan dalam mencegah stunting dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Penelitian oleh Wahyuni, Depalina & Wahyuningsih (2021) menyoroti peran aktif ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Mereka menegaskan bahwa kehadiran ayah tidak hanya penting secara fisik, tetapi juga dalam aspek emosional dan moral anak. Keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan kognitif anak.

Penelitian oleh Darman (2020) menekankan pentingnya pengetahuan ibu mengenai stunting berdasarkan pengalaman hidup mereka. Melalui pendekatan fenomenologi, ditemukan bahwa pengalaman personal memengaruhi cara ibu memahami dan menangani kasus stunting pada anak. Pengetahuan ini tidak hanya berupa informasi faktual, tetapi juga mengandung kesadaran reflektif yang membentuk tindakan pengasuhan.

Dari beberapa peneliti yang telah dicantumkan yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah mengenai fokus pengertian yang berjudul “Pengetahuan orangtua terhadap stunting (Studi tentang relasi gender dalam keluarga) di Kelurahan Teluk Air Kabupaten Karimun.

Teori yang digunakan peneliti adalah Konsep Gender. Gender adalah sifat atau peran yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan kebiasaan masyarakat atau budaya, bukan karena bawaan lahir. Misalnya, perempuan sering dianggap lembut, cantik, atau keibuan.

Sedangkan laki-laki sering dianggap kuat, rasional, atau tegas. Padahal, sifat-sifat tersebut sebenarnya bisa dimiliki oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan.

Gender sendiri bukan sekadar kategori biologis, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma, nilai, dan peran yang ada dalam masyarakat. Gender tidak diciptakan oleh alam atau oleh Tuhan, karena gender itu berkaitan dengan keyakinan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan harus berperan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat.

Gender ini berkaitan dengan pembagian peran dalam keluarga. Dengan demikian, gender menunjukkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran dan fungsi, yang dibentuk oleh norma sosial dan budaya di masyarakat mereka Mas'udah, (2023) Berbeda dengan seks yang berarti perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, gender adalah peran-peran yang dibuat dan diberikan oleh masyarakat kepada perempuan dan laki-laki.

Peran ini bisa berubah seiring waktu dan berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Gender juga berkaitan dengan perilaku dan harapan masyarakat tentang apa yang dianggap maskulin (laki-laki) dan feminin (perempuan) (Utaminingsih, 2017). Ada laki-laki yang lembut dan penyayang, dan ada perempuan yang tegas dan kuat. Artinya, sifat-sifat ini bisa bertukar dan tidak tetap. Perbedaan sifat ini juga bisa berubah seiring waktu, tergantung tempat, zaman, atau bahkan kelas sosial. Misalnya, di beberapa daerah pedesaan, perempuan justru lebih kuat secara fisik daripada laki-laki (Nisa & Azinar, 2024). Ini menunjukkan bahwa gender bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan, melainkan dibentuk oleh pandangan masyarakat yang bisa berbeda-beda. Namun, di masyarakat masih sering terjadi kesalahan dalam memahami gender, di mana sifat yang dibentuk oleh budaya dianggap sebagai kodrat yang tidak bisa diubah. Inilah yang membuat pemahaman tentang gender jadi rancu.

Banyak hal yang selama ini dianggap sebagai "kodrat perempuan" sebenarnya bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari kebiasaan dan budaya di masyarakat itulah yang disebut gender. Contohnya, kegiatan seperti merawat anak, membersihkan rumah, atau mengurus keindahan rumah tangga sering disebut sebagai tugas alami perempuan. Padahal, anggapan ini terbentuk dari kebiasaan budaya, bukan karena perempuan memang dilahirkan hanya untuk melakukan itu (Hidayati & Lessy, 2023).

Faktanya, pekerjaan seperti mengasuh anak atau menjaga kebersihan rumah juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Karena sifatnya bisa dipertukarkan, maka hal-hal tersebut tidak bisa disebut sebagai kodrat atau takdir Tuhan bagi perempuan, melainkan peran sosial yang ditentukan oleh masyarakat. Inilah yang membedakan antara jenis kelamin (sex) yang bersifat biologis dan gender yang bersifat sosial-budaya.

Gender biasanya merujuk pada pembagian tugas atau peran yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Dalam banyak budaya, pembagian ini dikenal sebagai pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Ada masyarakat yang menerapkan aturan ini dengan sangat ketat, ada juga yang lebih fleksibel, tergantung pada budaya dan nilai-nilai yang dianut (Subqi et al., 2021).

Dalam pengertian ini, gender sebenarnya adalah hasil dari konstruksi sosial, bukan sesuatu yang bersifat alami atau kodrat. Gender mencakup pembagian tanggung jawab, posisi, dan peran antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat. Penetapan ini didasarkan pada pandangan tentang sifat-sifat perempuan yang dianggap cocok menurut tradisi, kebiasaan, budaya, agama, dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut Darma (2021).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan teknik strategis memahami yang berarti bahwa beberapa orang atau lembaga manusia yang dianggap berasal dari masalah sosial (Sugiyono, 2014) Sedangkan Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Penelitian ini dilakukan Di Kelurahan Teluk Air Kabupaten Karimun. Lokasi dalam penelitian ini dipilih berdasarkan data yang diperoleh, bahwa angka balita stunting jumlahnya rendah dilokasi penelitian ini, jika dibandingkan dengan Kelurahan lainnya. Sementara yang menjadi Objek kajian dalam penelitian adalah pengetahuan orangtua terhadap stunting. Dalam pemilihan Informan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria orang tua yang memiliki anaknya terdeteksi stunting dan Petugas posyandu.

Pendekatan analisis dilakukakan dengan model miles dan Huberman Reduksi data adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data mentah menjadi informasi penting. Dalam penelitian ini, (1) reduksi dilakukan terhadap data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014). (2) Penyajian data adalah proses mengorganisir data dalam bentuk naratif, matriks, grafik, atau catatan lapangan agar mudah dipahami dan dianalisis. Data disajikan sesuai dengan tema dan rumusan masalah (Sugiyono, 2014). (3) Penarikan kesimpulan adalah proses menemukan makna atau temuan baru dari hasil analisis data yang sebelumnya belum jelas. Kesimpulan diperoleh dengan mengkaji kembali data lapangan secara mendalam (Amiruddin, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyajian Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu lama, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan. Untuk mengetahui sejauh mana permasalahan stunting terjadi di wilayah Kelurahan Teluk Air, berikut disajikan data jumlah balita yang teridentifikasi mengalami stunting di Kelurahan Teluk Air berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas di Kecamatan Karimun.

Tabel 2. Data Stunting Anak Balita Di Kelurahan Teluk Air 2024

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Nama Ortu	Posyandu	Alamat	TBU
1	N.A.P	1 Tahun 10 Bulan	P	M.Y	Ros Merah	Teluk Air	Kurang
2	M. A.N	2 Tahun 3 bulan	L	D.Y	Ros Merah	Teluk Air	Kurang
3	M.H	4 Tahun 3 Bulan	L	K.H	Markisa	Teluk Air	Kurang
4	U.S	3 Tahun 2 bulan	P	I.S	Ros Merah	Teluk Air	Kurang
5	M.G	3 Tahun 1 Bulan	L	M.S	Markisa	Teluk Air	Kurang

*Sumber: UPT Puskesmas Tanjung Balai 2024*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah anak stunting yang berada di Kelurahan Teluk Air merupakan jumlah stunting yang terendah di seluruh Kabupaten Karimun hal tersebut dapat didukung dengan data dari Dinas Kesehatan pada tahun 2024 yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Jumlah anak yang terdeteksi stunting di Kelurahan Teluk Air hanya 5 orang anak. Keberhasilan ini tidak lepas dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat, tenaga kesehatan, serta dukungan penuh dari masyarakat khususnya para orangtua di Kelurahan Teluk Air.

Tingginya kejadian stunting disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Salah satunya yakni, karena masyarakat terutama pada orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang stunting. Menurut Nurdyantary et al., (2023) Pengetahuan orangtua terhadap stunting yaitu pengetahuan orangtua terkait tentang nutrisi, pola asuh, dan kesehatan anak, memberi ASI eksklusif, pemberian MPASI yang bergizi, kebersihan lingkungan dan air minum, Imunisasi. Pengetahuan terhadap stunting ini pula bukan hanya harus dimiliki oleh sang ibu saja namun ayah juga sesuai dengan konsep gender bahwa ada pembagian peran dalam keluarga khususnya antara ayah dan ibu.

Pemahaman orangtua terhadap stunting sangat beragam, tergantung pada pengalaman, akses informasi, serta sejauh mana keterlibatan orangtua dalam kegiatan kesehatan anak seperti Posyandu. Di Kelurahan Teluk Air pula masyarakatnya memiliki pemahaman yang beragam tentang stunting yaitu antara orangtua yang anaknya terdeteksi stunting, orangtua yang anaknya berhasil keluar dari stunting, dan orangtua yang anaknya tidak terdeteksi stunting setiap orangtua tersebut memiliki pemahaman yang berbeda mengenai apa penyebab, dampak dan cara mencegah stunting.

Dari latar belakang informan, ditemukan keragaman dalam usia, tingkat pendidikan, serta pekerjaan orangtua. Ayah umumnya bekerja sebagai buruh, nelayan, atau wiraswasta, sementara ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan para orangtua berkisar dari lulusan SMP hingga sarjana. Variasi ini berpengaruh terhadap pola pengasuhan, pengetahuan tentang gizi, serta cara pandang terhadap peran masing-masing dalam keluarga.

### **Pengetahuan Orangtua terhadap Stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orangtua terhadap stunting sangat bervariasi. Orangtua dari anak yang tidak mengalami stunting cenderung memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai stunting, termasuk penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Mereka menyadari pentingnya asupan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan anak, rajin membawa anak ke posyandu, dan aktif dalam mencari informasi melalui penyuluhan, media sosial, dan pengalaman pribadi.

Sebaliknya, orangtua dari anak yang terdeteksi stunting menunjukkan keterbatasan dalam pemahaman mengenai konsep dasar stunting. Beberapa masih menganggap bahwa pertumbuhan anak hanya dipengaruhi oleh faktor keturunan, tanpa mempertimbangkan aspek gizi, kebersihan lingkungan, dan pola asuh. Dalam kasus tersebut, ibu memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada ayah, namun minimnya dukungan dari pihak suami menyebabkan pencegahan tidak berjalan optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan di kalangan orangtua sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam mendeteksi dan mencegah stunting. Pengetahuan yang bersifat satu pihak, yaitu hanya dimiliki ibu, tidak cukup untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan optimal anak. Dibutuhkan kerja sama dan kesadaran bersama antar pasangan.

### **Pengetahuan Orangtua Mengenai Nutrisi Asupan Gizi**

Pengetahuan orang tua tentang nutrisi asupan gizi pada anak memegang peranan penting dalam upaya pencegahan stunting. Pemahaman yang memadai mengenai jenis-jenis makanan yang mengandung zat gizi penting seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral dapat membantu orang tua dalam menyusun pola makan anak yang seimbang.

Dilihat dari temuan di lapangan kategori yang anaknya terdeteksi stunting, yang berhasil keluar dari stunting dan yang anaknya sama sekali tidak stunting terdapat perbedaan pada orangtuanya yaitu pengetahuan tiap orangtua berbeda mengenai nutrisi asupan gizi untuk anaknya harus seperti apa.

### **Relasi Gender dalam Pengasuhan Anak**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah masih kuatnya pembagian peran tradisional dalam rumah tangga, di mana ibu dianggap sebagai penanggung jawab utama urusan anak dan rumah tangga, sedangkan ayah lebih banyak berperan sebagai pencari nafkah. Dalam keluarga dengan anak stunting, peran ayah dalam pengasuhan cenderung pasif atau bahkan tidak terlibat sama sekali. Hal ini diperparah dengan anggapan bahwa semua urusan anak merupakan tanggung jawab istri, termasuk dalam hal pemberian makan, kunjungan ke

posyandu, dan pengelolaan kesehatan anak.

Namun, pada keluarga yang anaknya tidak mengalami stunting, pola relasi gender terlihat lebih setara. Ayah terlibat dalam proses pengasuhan anak, mulai dari membantu istri dalam menyiapkan makanan, ikut ke posyandu, hingga berdiskusi bersama tentang kebutuhan gizi anak. Relasi semacam ini mencerminkan adanya kesadaran bersama bahwa kesehatan dan pertumbuhan anak merupakan tanggung jawab bersama.

Temuan ini sejalan dengan konsep gender dalam sosiologi, yang menekankan bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan bukanlah kodrat biologis, tetapi dibentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Ketika relasi gender bersifat egaliter, pengambilan keputusan dalam rumah tangga menjadi lebih rasional dan kolaboratif, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesehatan anak.

### **Pemahaman terhadap ASI Eksklusif dan MPASI**

Pengetahuan orangtua mengenai ASI eksklusif dan MPASI juga menjadi indikator penting dalam pencegahan stunting. Informan dari keluarga yang anaknya tidak mengalami stunting umumnya mengetahui bahwa ASI eksklusif diberikan selama enam bulan pertama, dan selanjutnya dilanjutkan dengan makanan pendamping (MPASI) yang bergizi seimbang. Mereka mampu Menyusun menu makanan berdasarkan kebutuhan gizi anak dan memperhatikan variasi nutrisi, terutama protein hewani, karbohidrat, serta vitamin dan mineral. Sebaliknya, keluarga dengan anak stunting banyak yang belum memahami pentingnya jadwal dan jenis makanan pendamping. Beberapa ibu mengaku memberikan makanan padat terlalu dini, atau justru terlambat memperkenalkan MPASI. Ada juga yang masih percaya pada mitos-mitos lokal yang membatasi pemberian makanan tertentu, seperti ikan atau telur, karena dianggap "panas" bagi tubuh anak.

Minimnya pemahaman tentang ASI dan MPASI juga berkaitan dengan keterbatasan akses informasi dan peran ayah yang pasif. Dalam keluarga yang ayahnya turut aktif mencari informasi dan mendukung pengasuhan, keberhasilan pemberian ASI dan MPASI terlihat lebih optimal.

### **Peran Petugas Posyandu dalam Edukasi Keluarga**

Petugas posyandu menjadi aktor penting dalam penyebaran informasi dan edukasi mengenai stunting. Berdasarkan wawancara, petugas menyatakan bahwa masih banyak orangtua khususnya ayah yang tidak hadir saat penyuluhan atau kunjungan posyandu. Umumnya, hanya ibu yang aktif hadir, padahal informasi yang disampaikan di posyandu menasar kepada kedua orangtua.

Petugas juga menyampaikan bahwa keluarga yang rutin datang ke posyandu dan terbuka menerima masukan menunjukkan perkembangan anak yang lebih baik. Oleh karena itu, keterlibatan ayah juga perlu didorong, agar proses pencegahan stunting tidak hanya menjadi beban ibu, melainkan tanggung jawab kolektif dalam keluarga.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua terhadap stunting di Kelurahan Teluk Air berperan penting dalam upaya pencegahan stunting pada anak. Orangtua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai gizi, ASI eksklusif, MPASI, serta akses pelayanan kesehatan cenderung mampu mencegah stunting secara lebih efektif. Namun demikian, ditemukan bahwa masih terdapat ketimpangan relasi gender dalam pengasuhan anak, di mana tanggung jawab lebih banyak dibebankan kepada ibu.

Keluarga dengan pembagian peran yang lebih setara antara ayah dan ibu menunjukkan hasil pengasuhan yang lebih baik, baik dalam hal pemantauan tumbuh kembang anak maupun dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan. Hal ini memperkuat temuan bahwa relasi gender yang adil dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pencegahan stunting.

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan orangtua mengenai stunting harus dibarengi dengan transformasi budaya pengasuhan yang melibatkan peran ayah secara aktif. Upaya edukasi melalui posyandu dan tenaga kesehatan sebaiknya dirancang tidak hanya menyoal ibu, tetapi juga ayah sebagai bagian integral dalam pengasuhan anak. Dengan demikian, pendekatan berbasis kesetaraan gender dapat menjadi strategi efektif dalam menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2022). *Apa Itu Stunting?* Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1516/apa-itu-stunting#:~:text=Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan %28growth faltering%29,terimbangnya kejar tumbuh %28catch up growth%29 yang memadai](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting#:~:text=Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan%28growth faltering%29,terimbangnya kejar tumbuh%28catch up growth%29 yang memadai)
- Amiruddin. (2016). *Metedologi Penelitian Sosial*. Jalan Srandaka Km 8.2 Tegallayang Caturharjo Pandak Bantul Yogyakarta.
- Ariyani, H., Rizki, A. A., Suhendra, Y., Aqli, A., Rahmat, A. nur, Diniati, A., Ulfa, P., Hanin, Aziman, S. L., Fatimah, F. N., & Dewi, S. N. (2022). *Melek Stunting Sebagai Program Penumbuhan Pengetahuan Dan Kesadaran Keluarga Mengenai Pentingnya Kesehatan&Gizi*. Muhammad Banjarmasin University Press.
- Ayu Zizi, A., Ayunatasya, A., & Samosir, L. (2023). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kepulauan Riau. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 4(2), 50–53. <https://doi.org/10.46730/japs.v4i2.105>
- Cahyani, S. L., Bai, M. K. S., Doondori, A. K., & Sekunda, M. S. (2023). Pemberdayaan Kader dan Edukasi Kepada Remaja Putri Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Borokanda Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ratu. *Nursing,Kelimutu*, 2(2), 221–222. <https://doi.org/>
- Carsel, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan* (A. Adriani (ed.); 1st ed.). Penebar Media Pustaka.
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism : Jurnal*



- 
- Pengabdian Masyarakat, 1* (1), 31–33. <https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4544>
- Clara, E., & Wardani, Dwikasih, A. A. (2020). *Sosiologi Keluarga* (1st ed.). UNJ press.
- Darman, M. (2020). Pengetahuan Ibu Mengenai Stunting Studi Fenomenologi terhadap Keluarga Balita Stunting di Nagari Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/70933/>
- Gulo, Y. T. M., & Suryadi, B. (2023). Formulasi Model Pemberdayaan Perempuan dalam Mendukung Kebijakan Pencegahan Stunting Berbasis Responsif Gender di Kabupaten Banjar. ... : *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 11(2), 148–156. <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/publikauma/article/view/10637%0Ahttps://www.ojs.uma.ac.id/index.php/publikauma/article/view/10637/536>
- Hasibuan, D., & Siagian, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Perilaku Pencegahan Stunting di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Advent Bandung. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(4), 1064–1066. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i4.10199>
- Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hidayati, L. N., & Lessy, Z. (2023). Mewujudkan Kesenjangan Gender Dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Anak : Studi Kasus pada PKH Kapanewon Jetis , Yogyakarta Pendahuluan. In *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 2, Issue 4).
- Imani, N. (2020). *Stunting Pada Anak (Kenali dan Cegah Sejak Dini)* (1st ed.). Hikam Media Utama.
- Indonesia, S. W. P. R. (2020). Peta Jalan Percepatan Pencegahan Stunting Indonesia 2018-2024. [https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2021/03/RoadMap-Stunting\\_20112020.pdf](https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2021/03/RoadMap-Stunting_20112020.pdf)
- Iswandari, D. P., Hariastuti, I., Anggriana, T. M., & Wardani, S. Y. (2020). Biblio- Journaling sebagai optimalisasi peran Ayah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.4988>